BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Individual Disaster Resilience*

2.1.1 Definisi *Individual Disaster Resilience*

Individual disaster resilience didasari oleh teori resiliensi yang dicetuskan oleh beberapa peneliti. Cutter et al (2008) mendefisikan resiliensi secara umum sebagai *"Resilience is the ability of a social system to respond and recover from disasters and includes those inherent conditions that allow the system to absorb impacts and cope with an event, as well as post-event, adaptive processes that facilitate the ability of the social system to re-organize, change, and learn in response to a threat."* (Cutter et al, 2008, p.2). Berdasarkan definisi Cutter et al (2008), resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan suatu sistem sosial untuk menanggapi dan pulih dari bencana dan mencakup kondisi bawaan yang memungkinkan sistem tersebut menyerap dampak dan mengatasi suatu kejadian, serta proses adaptif pasca-kejadian yang memfasilitasi kemampuan sistem sosial untuk menata ulang, berubah, dan belajar dalam menanggapi suatu ancaman.

Pemaparan definisi tersebut membuat beberapa peneliti mengembangkan teori resiliensi menjadi resiliensi individu terhadap bencana atau *individual disaster resilience* di karenakan teori resiliensi dirasa hanya fokus pada permasalahan sosial secara umum saja dan kurang menggambarkan bencana alam. DiTirro (2018) mendefinisikan *individual disaster resilience* sebagai "*Individual disaster resilience defined as the degree to which an individual has the capacity to obtain, process, and understand disaster-related information and identify and mobilize relevant resources to make appropriate decisions and actions in dealing with disaster-related risk situations*." (DiTirro, 2018, p. 10). Berdasarkan definisi DiTirro (2018), *Individual disaster resilience* merupakan tingkat kapasitas individu dalam memperoleh, mengolah, dan memahami informasi terkait bencana dan mengidentifikasi serta memobilisasi sumber daya yang relevan untuk membuat keputusan dan tindakan yang tepat dalam menghadapi situasi risiko terkait bencana.

Matsukawa et al (2024, p. 4) juga mendefinisikan *individual disaster resilience* sebagai *"Person's ability to maintain their current state or function, and their capacity to improve or transform in the face of disaster."* (Matsukawa et al, 2024, p. 4). Definisi *individual disaster resilience* oleh Matsukawa et al (2024) memfokuskan pada kemampuan seseorang untuk mempertahankan keadaan atau fungsinya saat ini, dan kapasitasnya untuk meningkatkan atau bertransformasi dalam konteks bencana. Berdasarkan definisi tersebut, *individual disaster resilience* merujuk pada kemampuan seseorang dalam mempertahankan keadaan atau fungsi mereka saat menghadapi bencana, sekaligus mengembangkan atau menyesuaikan kapasitas yang dimiliki agar lebih siap menghadapi situasi tersebut. Ketahanan ini tidak hanya terbatas pada aspek psikologis atau fungsi individu, tetapi juga mencakup dimensi perilaku, ekonomi, dan sosial yang berperan dalam respons serta pemulihan dari bencana.

Penelitian ini mengacu pada definisi *individual disaster resilience* dari Matsukawa et al (2024) karena memberikan keterangan terkait kemampuan individu untuk mempertahankan keadaan psikologisnya dari bencana. Definisi ini juga menekankan bahwa resiliensi tidak hanya mencakup kemampuan untuk mempertahankan keadaan atau fungsi yang ada saat menghadapi bencana, tetapi juga mencerminkan kapasitas individu untuk beradaptasi, pulih, dan berkembang setelah mengalami situasi krisis. Dalam teorinya Matsukawa et al (2024) menekankan dua komponen utama, yaitu kemampuan individu untuk mempertahankan kondisi atau fungsi psikologisnya saat ini dan kapasitas individu yang mencakup sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan atau bertransformasi dalam menghadapi perubahan atau tantangan dari aspek eksternal. Berbeda dengan definisi dari DiTirro (2018) yang hanya memaknai *individual disaster resilience* pada tingkatan kapasitas kognitif individu dalam memperoleh, mengolah, dan memahami informasi terkait bencana, serta kemampuan mengidentifikasi dan memobilisasi sumber daya untuk membuat keputusan dan tindakan yang tepat. Meskipun definisi ini menyebutkan tindakan, fokus utamanya tetap terletak pada proses kognitif, seperti pemrosesan informasi dan pengambilan keputusan saat itu saja.

Tindakan di sini muncul sebagai hasil akhir dari kemampuan berpikir, bukan sebagai bagian dari proses adaptif yang utuh. Adapun Cutter et al (2008) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan sistem sosial untuk merespons dan pulih dari bencana melalui proses adaptasi dan reorganisasi, namun perlu dicatat bahwa definisi tersebut tidak secara khusus membahas resiliensi individu terhadap bencana, melainkan berfokus pada ketahanan sosial biasa. Oleh karena itu, definisi dari Matsukawa dipilih karena lebih sesuai dengan fokus penelitian ini yang terkait reseiliensi terhadap bencana.

Meskipun definisi yang diajukan oleh Matsukawa et al (2024) baru disitasi sekitar tiga kali di *Google Scholar*, pemilihan pendekatan ini tetap relevan dan strategis. Hal tersebut justru menandakan bahwa konsep *individual disaster resilience* yang mereka kembangkan merupakan pendekatan yang relatif baru dan belum banyak dieksplorasi dalam literatur ilmiah sebelumnya. Dengan demikian, penggunaan definisi ini membuka ruang kontribusi akademik yang lebih orisinal dan kontekstual, khususnya dalam menjawab kebutuhan pengukuran resiliensi individu di wilayah rawan bencana yang selama ini lebih banyak difokuskan pada tingkat komunitas atau sistem sosial secara luas. Di sisi lain, definisi DiTirro (2018) yang disitasi sekitar 20 kali lebih berfokus pada aspek kognitif, sementara Cutter et al (2008) dengan lebih dari 600 sitasi menitikberatkan pada resiliensi komunitas, bukan individu.

2.1.2 Dimensi *Individual Disaster Resilience*

Matsukawa et al (2024) menyebutkan bahwa *individual disaster resilience* terdiri dari tiga dimensi, yaitu, pengetahuan (*Knowledge*), kesiapan (*Readiness*), dan tindakan (*Action*). Berikut adalah definisi dari ketiga dimensi tersebut:

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan (*Knowledge)* merupakan dimensi yang merujuk pada pemahaman individu dalam menghadapi situasi berbahaya atau bencana, termasuk kesadaran akan dampak yang ditimbulkan oleh bencana tersebut. Pengetahuan ini diperoleh melalui proses belajar, baik melalui pencarian secara mandiri maupun pengalaman langsung.(Matsukawa et al., 2024)

b. Kesiapan (*Readiness*)

Kesiapan (*Readiness)* merupakan dimensi yang berhubungan dengan kesiapan atau usaha individu dalam menghadapi bencana. Hal Ini meliputi berbagai sumber daya yang telah disiapkan oleh individu dalam menghadapi bencana. Seperti menyiapkan cadangan makanan, minuman, obat-obatan, uang, serta kesiapan finansial untuk menjalani hidup setelah bencana.

c. Tindakan (*Action*)

Tindakan (*Action)* merupakan dimensi yang mengacu pada tindakan nyata yang dilakukan individu selama situasi bencana. Tindakan ini mencakup langkah-langkah yang diambil saat menghadapi bencana hingga periode pasca bencana. Ada tiga perilaku yang dapat ditunjukkan oleh individu, yaitu bagaimana mereka membantu orang lain selama bencana, bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan baru setelah bencana, dan bagaimana cara mereka pulih serta mendukung lingkungan sekitarnya pasca bencana.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Individual Disaster Resilience*

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *individual disaster resilience,* sebagai berikut:

a. Jenis Kelamin

Matsukawa et al (2024) mengungkapkan jika salah satu faktor yang mempengaruhi *individual disaster resilience* adalah jenis kelamin. Dalam penelitiannya yang dilakukan pada masyarakat di negara Jepang, ditemukan jika terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan resiliensi terhadap bencana (Matsukawa et al., 2024). Dimana, pada dimensi pengetahuan (*Knowledge*), laki-laki lebih tinggi dalam hal mengidentifikasi bahaya dan dampak bencana jika dibandingkan dengan perempuan (Matsukawa et al., 2024). Berbeda dengan dimensi kesiapan (*Readiness*) yang menunjukan jika perempuan memiliki kesiapan yang lebih matang untuk menghadapi bencana jika dibandingkan dengan laki-laki (Matsukawa et al., 2024). Untuk dimensi tindakan (*Action*), laki-laki cenderung lebih sering mengambil keputusan penting dan bertindak untuk menyelamatkan nyawa selama evakuasi, berbeda dengan perempuan yang berpartisipasi

lebih aktif dalam upaya pemulihan setelah bencana dibandingkan dengan laki-laki (Matsukawa et al., 2024).

b. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi individual disaster resilience. Menurut Matsukawa et al. (2024), individu berusia 50 tahun ke atas cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menghadapi bencana (*knowledge*) dan lebih aktif dalam perlindungan keluarga serta lingkungan sekitar (*readiness*). Mereka juga proaktif dalam memenuhi kebutuhan dasar saat bencana, sementara kelompok usia 20–50 tahun lebih siap secara finansial karena sudah mandiri secara ekonomi. Dalam hal tindakan (*action*), individu berusia 40–70 tahun lebih cakap dalam pengambilan keputusan dan evakuasi, namun individu usia 20-an dinilai lebih adaptif terhadap perubahan pascabencana.

c. Wilayah Tempat Tinggal

Dalam penelitiannya, Matsukawa et al (2024) menyatakan jika wilayah juga merupakan faktor yang menentukan *individual disaster resilience*. Beberapa wilayah mungkin lebih menonjol dalam hal perlindungan dan evakuasi, sementara wilayah lain lebih aktif dalam pemulihan dan penyediaan kebutuhan komunitas (Matsukawa et al., 2024). Sebagai contoh, wilayah Hokkaido lebih mahir dalam pengambilan keputusan mandiri saat terjadi bencana, sedangkan wilayah Kanto lebih unggul dalam menyediakan kebutuhan sehari-hari untuk menghadapi situasi bencana (Matsukawa et al., 2024). Perbedaan ini terkait dengan letak geografis, dimana Hokkaido merupakan prefektur terbesar di Jepang yang berbatasan langsung dengan Laut Jepang, sementara Kanto adalah wilayah metropolitan yang termasuk bagian Tokyo.

d. Pengalaman Bencana

Pengalaman dalam menghadapi bencana merupakan faktor penting dalam membentuk *individual disaster resilience*. Penelitian oleh Matsukawa et al. (2024) menunjukkan bahwa individu yang

pernah mengalami bencana cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang belum pernah mengalaminya. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran dari pengalaman dan dukungan di lingkungan sekitar yang mereka peroleh selama bencana, yang membuat mereka lebih waspada dan memahami cara mengatasi situasi bencana dengan lebih baik ketika hal tersebut terjadi. Pengalaman terhadap bencana tidak hanya didapat melalui bencana langsung itu sendiri, melainkan juga adanya persepsi terkait peran dukungan yang diberikan oleh masyarakat sekitar. Contohnya adalah seperti masyarakat di negara Jepang yang mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah melalui diterapkannya pendidikan dan simulasi terhadap bencana mulai dari pusat penitipan anak sampai dengan universitas (Moningka & Simanjuntak, 2024)

2.2 *Perceived Community Support*

2.2.1 Definisi *Perceived Community Support*

Perceived community support telah banyak didefinisikan oleh beberapa ahli. Herrero dan Gracia (2007) mengartikan *perceived community support* sebagai "*Perceived Community Support refers to the perception of support available within a community, which is influenced by the sense of being integrated and being an active member of the community, as well as perceptions of voluntary organizations in the community as a source of support*" (Herrero & Gracia, 2007, p.15). *Perceived Community Support* yang didefinisikan oleh Herrero dan Gracia (2007) mengacu pada persepsi dukungan yang tersedia dalam suatu masyarakat, yang dipengaruhi oleh rasa terintegrasi dan menjadi anggota aktif masyarakat, serta persepsi organisasi sukarela di masyarakat sebagai sumber dukungan. Definisi *perceived community support* juga diungkapkan oleh Sanchez-Franco dan Roldán (2010), yakni "*Perceived community support (PCS) is defined as a construct made up of a sense of belongingness and active interactions with it, resulting in stronger bonds to close members and fruitful exchange of mutual support*" (Sanchez-Franco & Roldán, 2010, p.1). *Perceived community support* (PCS) menurut Sanchez-Franco dan Roldán (2010) dapat diartikan sebagai suatu konstruksi yang terdiri

dari rasa memiliki dan interaksi aktif dengannya, yang menghasilkan ikatan yang lebih kuat dengan anggota dekat dan pertukaran dukungan timbal balik yang bermanfaat. Wang et al (2022) juga mendefinisikan *perceived community support* sabagai "*Perceived community support is defined as the subjective feeling of being in a community setting in which individuals feel helped and cared for by a social group*" (Wang et al 2022, p.3) *Perceived community support* didefinisikan oleh Wang et al (2022) sebagai perasaan subjektif berada di lingkungan komunitas di mana individu merasa dibantu dan diperhatikan oleh kelompok sosial.

Penelitian ini mengacu pada definisi *perceived community support* dari Herrero dan Gracia (2007) karena karena mencakup aspek emosional seperti rasa memiliki, aspek sosial seperti partisipasi aktif, dan aspek struktural seperti ketersediaan lembaga atau sumber daya komunitas, yang secara langsung berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi kapasitas individu dalam menghadapi situasi darurat. Dengan kata lain, dukungan komunitas dalam pandangan Herrero dan Gracia tidak bersifat abstrak atau semata-mata emosional, melainkan dapat ditelusuri dalam interaksi nyata dan hubungan fungsional antar individu dalam komunitas. Selain itu, pendekatan Herrero dan Gracia (2007) bersifat empiris dan telah banyak digunakan dalam penelitian berbasis komunitas yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis, integrasi sosial, dan pemberdayaan warga, sehingga memberikan dasar teoritis yang kuat dan dapat diadaptasi dalam konteks kebencanaan. Hal ini membuat definisi tersebut relevan untuk melihat bagaimana persepsi terhadap lingkungan sosial berkontribusi pada resiliensi individu, terutama di wilayah yang memiliki potensi risiko tinggi.

Di sisi lain, definisi dari Sanchez-Franco dan Roldán (2010), memposisikan *perceived community support* sebagai konstruksi yang terbentuk dari rasa memiliki dan interaksi aktif dalam komunitas, namun cenderung berkembang dalam konteks komunitas daring dan interaksi digital, sehingga kurang sesuai untuk studi yang menitik beratkan pada komunitas fisik. Sementara itu, definisi dari Wang et al (2022) memfokuskan *perceived community support* pada perasaan subjektif diperhatikan oleh lingkungan

sosial, tetapi tidak menekankan aspek keaktifan individu maupun keberadaan struktur komunitas yang dapat diakses secara nyata. Oleh karena itu, definisi Herrero lebih komprehensif dan kontekstual, serta mampu menjembatani pemahaman mengenai persepsi individu terhadap dukungan komunitas sebagai salah satu faktor pelindung dalam pembentukan ketahanan menghadapi bencana. Selain itu definisi Herrero dan Gracia (2007) telah 217 di sitasi di Google Scholar. Definisi ini mencakup aspek emosional, sosial, dan struktural, seperti keterlibatan individu dalam komunitas dan persepsi terhadap dukungan dari organisasi sukarela. Sebaliknya, definisi Sanchez-Franco dan Roldán (2010) lebih relevan untuk komunitas daring dan belum menunjukkan jumlah sitasi yang kuat, sedangkan definisi Wang et al (2022) masih sangat baru dengan sekitar 3 sitasi, sehingga penerapannya masih terbatas. Dengan demikian, definisi Herrero dan Gracia lebih kuat secara teoritis dan empiris untuk digunakan dalam konteks penelitian ini.

2.2.2 Dimensi *Perceived Community Support*

Herrero dan Gracia (2007) menyebutkan bahwa *perceived community support* terdiri dari tiga dimensi, yaitu integrasi masyarakat (*Community integration*), partisipasi masyarakat (*Community participation*), dan organisasi masyarakat (*Community organizations*). Berikut adalah definisi dari ketiga dimensi tersebut:

a. Integrasi Masyarakat (*Community Integration*)

Integrasi masyarakat (*Community integration*) adalah dimensi yang mencakup penggunaan konsep-konsep yang selaras, seperti rasa kebersamaan, perasaan keterikatan terhadap masyarakat, dan rasa saling memiliki di antara anggota masyarakat (Herrero & Gracia, 2007). Dimensi ini mencerminkan sejauh mana individu merasa bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang lebih besar, di mana mereka bukan hanya diterima, tetapi juga dihargai oleh orang-orang di sekitar mereka. Dalam konteks ini, integrasi masyarakat juga memperkuat ikatan sosial dan memberikan kontribusi penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana setiap anggota merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjaga kesejahteraan bersama.

b. Partisipasi Masyarakat (*Community Participation*)

Partisipasi masyarakat (*Community participation*) adalah dimensi yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif individu dalam berbagai kegiatan dan aktivitas yang diselenggarakan di masyarakat (Herrero & Gracia, 2007). Dimensi ini tidak hanya mencakup partisipasi fisik dalam acara atau kegiatan sosial, tetapi juga melibatkan interaksi sosial yang positif, di mana setiap individu berperan aktif dalam upaya bersama untuk memajukan kesejahteraan masyarakat. Partisipasi aktif ini dapat berupa keikutsertaan dalam organisasi, kelompok sukarelawan, kegiatan sosial, atau acara-acara lokal yang mendukung pembangunan masyarakat.

c. Organisasi Masyarakat (*Community Organizations*)

Organisasi masyarakat (*Community organizations*) adalah dimensi yang berfokus pada pemanfaatan dukungan yang dirasakan dari lingkungan sosial, modal sosial yang tersedia, serta akses dan penggunaan sumber daya yang disediakan oleh berbagai organisasi yang ada di dalam masyarakat (Herrero & Gracia, 2007). Dimensi ini mencerminkan sejauh mana individu dapat memanfaatkan dukungan yang diberikan oleh organisasi-organisasi lokal, seperti kelompok sukarelawan, lembaga layanan sosial, organisasi keagamaan, dan asosiasi lainnya yang berperan dalam memperkuat kehidupan sosial masyarakat. Melalui organisasi-organisasi ini, individu dapat menerima berbagai bentuk dukungan, baik itu dukungan emosional, informasi, bantuan material, maupun peluang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang mempererat solidaritas dan rasa kebersamaan di masyarakat.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Perceived Community Support*

Sebagaimana dikatakan oleh Herrero dan Gracia (2007), *perceived community support* dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti berikut:

a. Rasa Terhadap Masyarakat

Rasa terhadap masyarakat atau rasa identitas bersama dengan anggota lain menjadi salah satu faktor penting dalam konteks dukungan masyarakat. Hal ini di karenakan semakin kuat perasaan ini, maka semakin besar kemungkinan seseorang akan berharap mendapatkan bantuan yang berarti dari orang lain,

meskipun mereka tidak saling mengenal (Herrero & Gracia, 2007). Individu yang memiliki tingkat keterikatan atau rasa yang lebih tinggi dengan masyarakat cenderung lebih bersedia memberikan dukungan kepada orang lain (Herrero & Gracia, 2007)

b. Keterlibatan dalam Masyarakat

Keterlibatan dalam masyarakat berperan penting dalam menciptakan peluang baru untuk interaksi interpersonal dan membangun hubungan baru, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya dukungan timbal balik di antara anggota masyarakat (Herrero & Gracia, 2007). Keterlibatan dalam masyarakat juga dapat membentuk ikatan yang menjadi sumber daya sosial yang bermanfaat bagi individu, sehingga memberikan kesempatan untuk mewujudkan minat, memperoleh informasi penting, dan memenuhi kebutuhan (Herrero & Gracia, 2007). Partisipasi aktif dalam komunitas membantu individu mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap sesama anggota masyarakat. Hal ini terlihat dari fakta bahwa tetangga yang ikut serta dalam keterlibatan masyarakat umumnya menunjukkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi dan rasa keterikatan yang lebih kuat terhadap masyarakat mereka (Herrero & Gracia, 2007).

2.3 Kerangka Berpikir

Provinsi Banten, sebagai salah satu wilayah pesisir di Indonesia yang secara geografis memiliki tingkat kerawanan yang tinggi terhadap bencana banjir. Data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) secara konsisten menunjukkan bahwa banjir merupakan salah satu bencana hidrometeorologi dominan di Banten yang menyebabkan kerugian material dan dampak sosial dan psikologis yang signifikan bagi masyarakatnya (BNPB, 2024). Di tengah ancaman bencana yang berulang ini, kapasitas individu untuk beradaptasi, bertahan dari tekanan, dan bangkit kembali dari kerugian menjadi sangat penting. Kemampuan inilah yang dikenal sebagai individual disaster resilience, didefinisikan sebagai respon adaptif dan proses pemulihan individu setelah menghadapi bencana (Matsukawa et al., 2024). Meskipun faktor usia, seperti fase *emerging adulthood* (18-25 tahun) yang ditandai dengan eksplorasi identitas dan adaptasi tinggi, sering diasumsikan memiliki potensi resilien yang baik, namun realitas di lapangan

menunjukkan bahwa potensi ini belum sepenuhnya termanfaatkan dalam kesiapsiagaan dan tanggap bencana di wilayah rawan banjir (Sitepu, 2018; Solihuddin et al., 2020). Kesenjangan antara potensi dan realisasi resilien ini menjadi titik tolak penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mengoptimalkannya.

Salah satu faktor kunci yang diyakini memiliki peran vital dalam mengoptimalkan *individual disaster resilience*, terutama dalam konteks komunitas rawan bencana, adalah *perceived community support*. Konsep *perceived community support* mengacu pada persepsi individu mengenai seberapa besar mereka merasa didukung oleh komunitasnya, yang mencakup dimensi dukungan emosional, informasi yang relevan, serta bantuan praktis dan aksi nyata dari sesama anggota komunitas (Herrero & Gracia, 2007). Persepsi dukungan ini bukan sekadar keberadaan bantuan, melainkan interpretasi subjektif individu terhadap dukungan yang tersedia, yang kemudian memengaruhi respons kognitif, emosional, dan perilaku mereka terhadap situasi krisis.

Dinamika hubungan antara *perceived community support* dan *individual disaster resilience* sangatlah penting. Ketika individu merasakan adanya dukungan komunitas yang kuat dan nyata, hal ini secara signifikan akan meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan mental mereka dalam menghadapi kondisi darurat. Persepsi bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi ancaman akan secara efektif mengurangi perasaan cemas, ketidakberdayaan, dan fatalisme, sekaligus memupuk keyakinan bahwa mereka memiliki "jaring pengaman" sosial yang solid untuk melewati kesulitan (Herrero & Gracia, 2007; Norris et al., 2008). Rasa aman dan didukung secara kolektif ini adalah fondasi psikologis yang penting untuk membangun resiliensi, memungkinkan individu untuk berpikir lebih jernih dan bertindak lebih efektif saat krisis melanda.

Perceived community support berfungsi sebagai penggerak yang mendorong individu menuju sikap proaktif dalam upaya mitigasi dan pemulihan bencana. Dukungan yang dirasakan secara konsisten dapat memotivasi individu untuk beralih dari sikap pasif atau apatis menjadi partisipan aktif dalam kegiatan komunitas. Misalnya, ketika mereka melihat komunitasnya bergerak bersama dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan, mengorganisir simulasi bencana, atau

membangun sistem peringatan dini, persepsi dukungan ini akan memicu rasa tanggung jawab dan keinginan untuk berkontribusi. Partisipasi aktif ini dapat terwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari mengikuti program edukasi kebencanaan, menjadi relawan, hingga mengambil inisiatif kecil di lingkungan tempat tinggal untuk mengurangi risiko banjir (Aldrich & Meyer, 2015; Paton, 2003). Dinamika ini menunjukkan bahwa dukungan komunitas tidak hanya bersifat penerimaan pasif, melainkan sebuah kekuatan yang menggerakkan perilaku adaptif dan pencegahan.

Dukungan komunitas yang dipersepsikan dengan baik secara mendasar menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab sosial pada individu. Ketika individu merasa terintegrasi dan dihargai oleh komunitasnya, mereka cenderung mengembangkan ikatan yang lebih kuat dengan lingkungan sosial mereka (Leventhal & Brooks-Gunn, 2000). Rasa memiliki ini memotivasi individu untuk tidak hanya peduli pada kesejahteraan pribadi, tetapi juga pada keselamatan dan keberlangsungan kolektif komunitasnya. Dampaknya adalah peningkatan kesiapan dan kepedulian dalam menghadapi bencana, karena mereka melihat diri sebagai bagian integral dari solusi, bukan hanya korban pasif. Ini sejalan dengan temuan Janah & Rohmatun (2018) serta Harsono et al., (2020) yang secara konsisten menunjukkan bahwa dukungan sosial, baik informal maupun terstruktur, secara signifikan berkontribusi pada peningkatan resiliensi individu di wilayah rawan bencana. Dengan demikian, peningkatan *perceived community support* melalui penguatan solidaritas, komunikasi efektif, dan aksi nyata komunitas menjadi strategi dasar untuk mengoptimalkan *individual disaster resilience* dalam menghadapi bencana. Berdasarkan tinjauan konseptual tersebut, penelitian ini berhipotesis bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *perceived community support* terhadap *individual disaster resilience* pada *emerging adulthood* di daerah rawan banjir Provinsi Banten

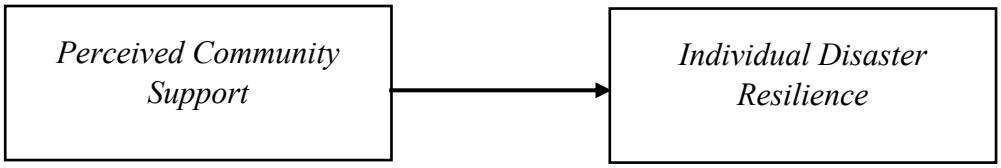

Gambar 2. 1 ***Ilustrasi Kerangka Berpikir***

2.4 Hipotesis

Peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan *perceived community support* terhadap *individual disaster resilience* pada *emerging adulthood* di daerah rawan banjir Provinsi Banten

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan *perceived community support* terhadap *individual disaster resilience* pada *emerging adulthood* di daerah rawan banjir Provinsi Banten

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN JAYA